

Metode Konseling Yesus dan Implementasinya Pada Masa Kini Berdasarkan Yohanes 4:1-42

Yekholya Tamahiwu¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

tamahihwuyekholya@gmail.com¹, yantopaulus@gmail.com²

Abstract

Counselling is a service that plays an important role in everyone's life because every person faces various problems and difficulties in solving the problem. Therefore, a competent counsellor is needed to give careful consideration. An example of a competent counsellor can be learned from Jesus as a counsellor who everyone always seeks and asks for His advice. The counselling ministry that Jesus performed was comprehensive. The scope of Jesus's ministry is not only focused on providing solutions to the problem faced by the counselee. The counselling method carried out by Jesus based on John 4:1-42 uses a method that is appropriate to the counselee's context so that every problem faced by the counselee can be resolved properly.

Keywords: Counselling; Counselling Methods; John 4:1-42

Abstrak

Konseling merupakan bentuk pelayanan yang memegang peranan penting dalam kehidupan setiap orang karena setiap orang menghadapi berbagai masalah dan kesulitan menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu dibutuhkan konselor yang kompeten untuk memberikan pertimbangan yang matang. Contoh seorang konselor yang kompeten dapat dipelajari dari diri Yesus sebagai konselor yang setiap orang selalu mencari dan meminta nasihat-Nya. Pelayanan konseling yang dilakukan Yesus adalah pelayanan yang menyeluruh. Cakupan pelayanan Yesus tidak hanya terfokus pada memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi konseli. Metode konseling yang dilakukan oleh Yesus berdasarkan Yohanes 4:1-42 menggunakan metode yang sesuai dengan konteks konseli sehingga setiap masalah yang dihadapi konseli dapat diselesaikan dengan baik.

Kata Kunci: Konseling; Metode Konseling; Yohanes 4:1-42.

Pendahuluan

Pelayanan konseling adalah layanan yang selalu ada dan tidak pernah hilang. Pelayanan ini akan terus berkembang dan semakin banyak diminati oleh banyak orang. Di masa-masa sulit, manusia membutuhkan dukungan dalam bentuk motivasi dan solusi untuk masalah yang manusia hadapi. Inilah alasan mengapa pelayanan konseling sangat diminati. Seorang konselor pernikahan asal China, Zhu Shenyong, mendadak menjadi viral setelah mengklaim telah menghasilkan US\$ 154 ribu atau sekitar 2,2 miliar rupiah pada tahun 2020. Ia sibuk menangani masalah perceraian, yang mengalami lonjakan signifikan di China selama tahun tersebut, mencapai 8,6 juta kasus. Oleh karena itu, pelayanan konseling sangat diperlukan untuk

menangani berbagai persoalan individu.¹ Pelayanan konseling sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan.

Fakta juga menunjukkan bahwa berbagai problem yang dialami oleh kebanyakan orang meliputi masalah rumah tangga, perceraian, narkoba, terjerat hutang, penyakit, kedukaan, dan pergaulan yang salah, serta berbagai isu lainnya.² Namun, ironisnya, pelayanan konseling masih sering dianggap remeh dan diabaikan. Padahal, dalam praktiknya, masalah yang dihadapi tidaklah mudah dan tidak bisa diselesaikan dengan cepat. Meskipun masalahnya serupa, setiap konseli memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan penyelesaian yang berbeda pula. Berbagai masalah tidak bisa diselesaikan hanya dalam satu pertemuan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dengan beberapa kali pertemuan.

Pelayanan konseling digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah. Namun, terdapat perbedaan antara konseling sekuler dan konseling Kristen. Konseling sekuler cenderung berfokus pada manusia, sedangkan konseling Kristen berpusat pada Allah, dengan Tuhan Yesus sebagai figur konselor yang kompeten dan patut diteladani. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus selalu memberikan konseling kepada para konseli-Nya, sehingga banyak orang terbantu dalam mengatasi masalah manusia.³

Menurut Injil Yohanes, Yesus menggunakan pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan konselinya. Setiap masalah yang dihadapi konseli diselesaikan dengan baik oleh Yesus. Salah satu aspek dari pelayanan-Nya adalah menyelesaikan masalah dosa dan memberikan pemahaman yang benar sebagai dasar bagi konseli untuk mencapai perubahan dalam hidup manusia. Injil Yohanes juga banyak menggambarkan kasus-kasus pelayanan konseling yang dilakukan oleh Yesus. Seluruh kitab tersebut memaparkan pelayanan konseling Yesus dan kasih-Nya kepada orang-orang yang tersesat. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada metode pelayanan konseling Yesus berdasarkan Injil Yohanes, khususnya pasal 4.

Namun, selama pelayanan-Nya, Yesus memberikan konseling kepada orang-orang dari beragam latar belakang. Kehadiran orang banyak di sekitar-Nya menunjukkan hal ini, di mana Yesus selalu dikelilingi oleh orang-orang. Melalui pembahasan ini, akan dijelaskan metode konseling yang digunakan oleh Yesus yang dapat menjadi panduan dalam pelayanan konseling.

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah,

¹Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*, 5th ed. (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020).

²Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021).

³Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018).

dokumen, dan sebagainya.⁴ Selain itu, penulis juga akan menjalankan studi hermeneutik. Pendekatan ini memiliki peran krusial dalam penafsiran Alkitab, karena merupakan bidang pengetahuan yang mempertimbangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum yang digunakan secara luas untuk memahami serta menafsirkan Alkitab.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah fakta dari penelitian. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi pemilihan literatur yang relevan, analisis data, penentuan data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mencari literatur dengan menelaah buku, jurnal, serta informasi yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi, yaitu menelaah isi buku dan artikel. Selanjutnya, peneliti memilih data dengan memilah buku dan artikel yang sesuai dengan penelitian ini. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, penulis akan menguraikan metode yang digunakan oleh Yesus dalam melakukan konseling: metode pertama, mengidentifikasi kebutuhan utama konseli. Metode kedua, memberikan konseling kepada konseli. Metode ketiga, menunjukkan dosa dan kesalahan dengan kasih. Metode keempat, menangani permasalahan secara menyeluruh.

Pengertian Konseling

Secara etimologis, konseling berasal dari kata “counsel” yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*counselium*”, yang artinya “berbicara bersama-sama” atau “berdiskusi bersama”, yang kemudian dihubungkan dengan “menerima” atau “memahami”.⁵ Dalam kamus Bahasa Inggris, kata *Counsel* mempunyai arti : nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to task counsel*) yang artinya konseling sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicara dengan bertukar pikiran.⁶

Konseling juga dipahami sebagai interaksi saling mempengaruhi antara konselor yang berupaya membantu atau membimbing, dan konseli yang membutuhkan bantuan, sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi⁷ dan suatu proses dimana konselor membantu konseli

⁴Tika Evi, “MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020).

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

⁶W.S dan M.M Srihastuti Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007).

⁷Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang terkait dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.⁸ Konseling juga merupakan keterkaitan antara dua individu, yaitu konselor dan konseli, dengan tujuan memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah sebuah proses di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada konseli melalui sesi wawancara konseling, bertujuan untuk membantu dan membimbing konseli dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses konseling, diharapkan konseli dapat mengubah sikap dan keputusan pribadinya sehingga ia mampu lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

Latar Belakang Konteks

Menurut catatan dari gereja kuno, penulis Injil Yohanes adalah Yohanes, putra Zebedeus, dan naskah tersebut diyakini ditulis antara tahun 80 dan 90 M.¹¹ Tujuan penulisan Injil Yohanes adalah agar Yohanes dapat memilih dan mendokumentasikan tanda-tanda khusus, dengan harapan agar pembaca menjadi percaya kepada Yesus dan memperoleh hidup melalui-Nya.¹² Tujuan penulisan Injil Yohanes juga terungkap dalam Yohanes 20:30, 31, yaitu untuk membawa orang kepada iman bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, sehingga dapat memperoleh hidup melalui iman.¹³

Latar Belakang Budaya

Pada masa Yesus, hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria sangat buruk. Setelah Kerajaan Israel terpecah, wilayah utara (Israel) dan selatan (Yehuda) menjadi dua kerajaan yang terpisah. Samaria merupakan bagian dari kerajaan utara. Ketika kerajaan utara jatuh ke tangan bangsa Asyur pada tahun 722 SM, sebagian besar penduduk Israel diangkut ke pengasingan, dan pendatang asing dibawa untuk menghuni wilayah tersebut. Kelompok ini, yang kemudian dikenal sebagai orang Samaria, mengembangkan suatu agama yang merupakan kombinasi dari kepercayaan Israel dan pengaruh dari bangsa lain. Meskipun menyembah Yahweh, namun didapati bahwa terdapat praktik ibadah yang berbeda dan menolak keberadaan

⁸Sofyan S Wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007).

⁹Evi, "MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD."

¹⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, ed. Rose Herlina, 1st ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

¹¹Charles F. Pfeiffer and Everett F Harrison, eds., *The Wycliffe Bible Commentary*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2013).

¹²John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2013).

¹³Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

Bait Allah di Yerusalem, memilih untuk beribadah di Gunung Gerizim. Orang Yahudi menganggapnya sesat dan tidak murni secara agama.¹⁴

Dalam konteks budaya Yahudi pada zaman itu, sangat jarang seorang rabbi berbicara secara pribadi dengan seorang perempuan, terutama perempuan asing. Perempuan pada masa itu sering kali tidak memiliki status sosial yang tinggi dan tidak diizinkan berbicara di tempat umum tanpa pendamping. Kehadiran perempuan Samaria ke sumur pada siang hari, waktu yang tidak lazim untuk mengambil air, menunjukkan bahwa dia mungkin terasing dari masyarakatnya. Ini mungkin disebabkan oleh status sosialnya atau reputasi buruk, seperti yang terlihat dalam percakapan dengan Yesus, di mana dia mengakui telah memiliki lima suami dan sekarang hidup dengan seorang pria yang bukan suaminya.¹⁵

Metode Konseling Yesus

Pelayanan konseling yang dilakukan oleh Yesus bersifat holistik, mencakup aspek tubuh, jiwa, dan roh. Lingkup pelayanannya tidak hanya terbatas pada memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Oleh karena itu, Yesus tidak hanya memberikan nasihat untuk membantu konseli menemukan jalan keluar dari masalahnya, tetapi lebih dari itu, Dia melakukan pelayanan konseling yang memenuhi kebutuhan jiwa dan rohani konseli. Dalam kasus pemberian konseling kepada perempuan Samaria, yang dibahas dalam kitab Yohanes 4:1-42, Yesus menunjukkan beberapa tindakan yang dapat dijadikan metode dalam pelayanan konseling. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

Inisiatif Yesus

Dalam konteks sebelumnya, Yesus dan murid-murid-Nya sedang berada di Galilea dan melanjutkan perjalanan melalui wilayah Samaria, yang biasanya dihindari oleh orang Yahudi karena hubungan yang tegang antara kedua kelompok tersebut. Orang Yahudi sering menjauhi kota-kota di Samaria karena wilayah itu dianggap sebagai tempat terjadinya perkawinan campur antara orang Yahudi dan non-Yahudi, yang bertentangan dengan tradisi dan ajaran Yahudi.¹⁶

Meskipun orang Yahudi umumnya tidak berinteraksi dengan orang Samaria, Yesus tetap memilih untuk melewati wilayah Samaria. Hal ini dinyatakan dalam Yohanes 4:4, "Ia harus melintasi daerah Samaria." Kata "harus" dalam bahasa Yunani adalah Ἔδει (Edei), yang memiliki arti "diwajibkan", "perlu", atau "seharusnya". Ini menunjukkan bahwa perjalanan

¹⁴Raymond Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997).53.

¹⁵Kenneth E Bailey, *Jesus through Middle Eastern Eyes : Cultural Studies in the Gospels* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2008).205.

¹⁶Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).

Yesus melalui Samaria bukanlah kebetulan, melainkan sesuatu yang diharuskan atau memiliki tujuan penting, baik secara teologis maupun dalam rencana keselamatan.¹⁷

Pernyataan ini menggambarkan inisiatif Allah dalam mencari manusia yang berdosa. Dalam konseling, sangat penting untuk menegaskan bahwa pelayanan konseling harus proaktif dalam menjangkau dan membantu klien yang membutuhkan dukungan, terutama bagi yang sedang bergumul dengan dosa. Kewajiban ini juga menunjukkan bahwa tindakan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus, mencerminkan kemurahan hati Yesus yang ingin menyelamatkan setiap jiwa yang tersesat.¹⁸

Mengidentifikasi Kebutuhan Pokok Konseli

Metode ini mengidentifikasi kebutuhan utama konseli melalui situasi dan kondisi yang ada, sehingga memberikan dorongan untuk memulai percakapan konseling. Contohnya, dalam kisah perempuan Samaria, Yesus menggunakan kebutuhan perempuan tersebut akan air sebagai alasan untuk berinteraksi dengannya. Dalam konteks ini, diceritakan bahwa seorang perempuan Samaria datang untuk mengambil air di sumur Yakub. Namun, identitas perempuan tersebut tidak dijelaskan dengan jelas.¹⁹

Perempuan Samaria mengambil air dari sumur pada pukul 12 siang, yang merupakan saat terpanas. Tindakan pergi ke sumur pada siang hari menunjukkan perilaku yang dipandang negatif secara moral. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan tersebut memiliki lima suami yang bukan suaminya saat itu, dan hidup dalam dosa. Di sinilah Yesus melihat kebutuhan asal dari perempuan Samaria, yang awalnya adalah kebutuhan jasmaninya untuk air, yang digunakan untuk minum, mencuci, dan pekerjaan lainnya. Inilah awal dari percakapan konseling yang dimulai oleh Yesus. Yesus menyadari bahwa di balik kebutuhan jasmani perempuan Samaria untuk air, sebenarnya ia merindukan air kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan rohaninya yang selama ini kering dan gersang.

Kemudian Yesus mengatakan kepada perempuan Samaria: “Berikanlah aku minum.” Berdasarkan kata Yunani “Δός” (berikanlah) merupakan bentuk aorist imperative active yang mengarahkan suatu objek untuk melakukan suatu tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Aorist juga mengindikasikan tindakan atau keadaan yang terjadi di masa lalu tanpa adanya repetisi atau kelanjutan.²⁰ Dengan demikian, Yesus berkomunikasi dengan perempuan Samaria untuk pertama kalinya dan tidak akan mengulangnya lagi.

¹⁷Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid II. (Jakarta: LAI, 2003).67.

¹⁸Johanes E. Louw, *Greek-English Lexicon of The New Testament* (New York: United Bible Societies, 1988).90.

¹⁹Arif Yupiter Gulo, “Berilah Aku Minum,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020).

²⁰Giawa Nasokhili, *Bahasa Yunani Lanjutan (Prinsip Dan Praktik Eksegesis Bahasa Yunani, Program Pasca Sarjana* (Jakarta: STT Jaffray Jakarta, 2015).

Pernyataan “Δός μοι πειν” (berilah Aku minum) juga menunjukkan bahwa Yesus, sebagai seorang Yahudi, tidak ragu untuk meminta minum kepada seorang Samaria. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yesus meruntuhkan batas pemisah, yang dalam konteks ini adalah perbedaan dan keragaman.²¹ Namun, Yesus memulai membangun hubungan komunikasi meskipun ini merupakan tindakan baru baginya.

Dari pembicaraan awal tentang hal-hal jasmani, percakapan berkembang menjadi hal-hal yang bersifat rohani. Ini mengarah pada Yesus membimbing perempuan Samaria untuk bertobat, meninggalkan masa lalunya, dan menerima kasih karunia Allah, yaitu keselamatan yang ada dalam Yesus Kristus. Pada akhir peristiwa ini, perempuan Samaria menerima tawaran Yesus, bertobat, dan meninggalkan gaya hidupnya yang penuh dosa, sehingga menjadi saksi bagi Kristus. Tindakannya membuktikan ketulusannya, di mana ia mengajak penduduk kota Samaria untuk bertemu dengan Sang Juruselamat. Melalui kehidupannya, banyak orang dibawa kepada Yesus dan diselamatkan.

Memberi Konseling

Metode kedua yang diterapkan oleh Yesus dalam memberikan konseling kepada perempuan Samaria adalah dengan membangun hubungan persahabatan atau menjalin ikatan. Membangun ikatan tersebut adalah langkah untuk mendekati seseorang dengan lebih intim. Yesus membina komunikasi yang akrab dengan perempuan Samaria ini. Hubungan yang dibangun terbatas pada persahabatan, bukan hubungan romantis. Persahabatan yang dikembangkan oleh Yesus mampu mengurangi prasangka buruk perempuan Samaria terhadap-Nya. Sebelumnya, orang-orang yang berinteraksi dengan perempuan itu cenderung menghakimi dan menghukumnya atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun, hal berbeda terjadi ketika perempuan Samaria ini bertemu dengan Yesus, yang justru membuatnya penasaran tentang diri-Nya.

Perbedaan antara Yesus dan perempuan Samaria sangat mencolok. Dilihat dari posisi sosialnya, Yesus memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan tersebut. Dalam konteks agama Yahudi, sebagai seorang laki-laki, Yesus memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan Samaria, karena pada masa itu kaum perempuan dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tidak diizinkan untuk berbicara dengan laki-laki.²² Kedudukan antara seorang laki-laki dan perempuan tidak sama. Ini terlihat dari keheranan para murid ketika melihat Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria (Yohanes 4:27).

Kata “heran” dalam ayat 27 dipakai kata θαυμαζω yang artinya kagum, kagum terhadap, heran, kekaguman terhadap, atau kebanggaan. Murid-murid Yesus ketika melihat Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria, merasa heran sekaligus kagum terhadap Dia yang mau berbicara dengan orang yang disisihkan dari lingkungannya. Sejarah mencatat

²¹Gulo, “Berilah Aku Minum.”

²²Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*.

sekitar tahun 722 SM Israel dikalahkan oleh Asyur (2 Raja-raja 17). Orang-orang Israel mengalami ketegangan karena perkawinan campur. Dalam kitab Ezra pasal 4, sekitar tahun 400 SM, penduduk Samaria membangun kuilnya sendiri dan mempergunakan kitab-kitab sendiri. Namun, pelayanan Yesus menembus batas-batas ras. Bagi Yesus, baik Samaritanisme maupun Yudaisme tidak menjadi halangan.²³

Kehadiran bersahabat yang ditunjukkan oleh Yesus menyebabkan perempuan Samaria merasa nyaman untuk bersikap terbuka dan jujur dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan Yesus. Sikap terbuka dan kejujuran yang ditunjukkan oleh perempuan Samaria sebagai konseli kepada Yesus yang berperan sebagai konselor adalah faktor kunci. Tindakan kejujuran dan keterbukaan dari perempuan Samaria menandakan kesungguhannya untuk berubah, sehingga hasil yang diperoleh dari sesi konseling menjadi optimal.

Menunjukkan Dosa dan Kesalahan dengan Kasih

Yesus menjelaskan dosa dan kesalahan perempuan Samaria karena tidak menoleransi dosa. Dengan tegas, Yesus mengungkapkan pelanggaran dosa seksual perempuan ini, yang melibatkan praktik poliandri (wanita memiliki banyak suami) dan hidup bersama dengan seorang pria yang bukan suaminya. Yesus mengatakan, "Pergilah, panggil suamimu dan datang kemari." Kata "suamimu" menggunakan kata "ἄνδρα" yang mengacu pada tunangan atau pria yang akan menjadi suaminya, membedakan antara pria dewasa dan anak laki-laki.²⁴

Dari perintah Yesus, perempuan Samaria mengakui kesalahan dalam pernikahannya, di mana ia telah menikah dengan lima suami dan saat ini hidup dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan ini telah melakukan perzinahan. Sesuai dengan Hukum Taurat, ia melanggar perintah ketujuh "jangan berzinah" (Keluaran 20:14; Matius 19:18). Sebagai akibat dari perbuatan tersebut, sesuai dengan hukum, ia seharusnya dihukum dengan dilempari batu sampai mati (Matius 8:3-5).

Namun, Yesus menunjukkan sikap yang berbeda, Dia mengungkapkan kesalahan dan dosa-dosa perempuan Samaria dengan penuh kasih. Yesus tidak menghakiminya atau menghukumnya dengan cara melempari batu sampai mati. Dalam situasi ini, Yesus bukan sedang menantang Hukum Taurat, tetapi mencoba untuk mengambil pendekatan yang berbeda. Kemudian, perempuan Samaria menjawab Yesus, "Aku tidak memiliki suami." Ungkapan ini mencerminkan kejujuran dan keterbukaan dari perempuan tersebut. Sikap yang jujur dan terbuka ini mendorongnya untuk memberikan tanggapan lebih lanjut terhadap tawaran Yesus. Kata "ἄνδρα" digunakan dalam bentuk jamak, yang berarti "suami-suami."

Dengan demikian, perempuan Samaria telah melakukan praktik poliandri dan hidup bersama dengan seorang pria yang bukan suaminya, yang dapat dilihat dari kalimat "τοῦ ὁμοῦ"

²³Darmanto D, "Kabar Baik Di Sumur Sikhar," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (2020).

²⁴Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*.

ἔχεις τώρα, δεν είναι ανηρ," di mana perempuan ini tinggal bersama dengan seorang pria yang bukan suaminya.²⁵ Walaupun Yesus tidak menghukum perempuan Samaria tersebut, Dia tidak menyetujui perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Teguran yang diberikan Yesus dengan penuh kasih, dengan menunjukkan dosa dan kesalahannya, membuat perempuan Samaria itu menyadari kesalahannya, dosa-dosanya, dan mau untuk bertobat.

Melayani Permasalahan secara Tuntas

Dalam menangani kasus perempuan Samaria, Yesus mengatasinya secara menyeluruh, menyelami akar permasalahan sehingga bisa memberikan solusi yang tepat. Yang penting, Yesus tidak hanya menyoroti kesalahan perempuan Samaria, tetapi juga memberikan jalan keluar dari dosa, sehingga perempuan tersebut benar-benar mengalami perubahan hidup.

Yesus beralih dari permintaan air fisik ke konsep spiritual dengan menawarkan "air hidup". Perempuan itu, awalnya tidak mengerti, bertanya kepada Yesus bagaimana Dia dapat memberikan air ini karena Dia tidak memiliki timba. Ia berpikir secara harfiah, mengira Yesus berbicara tentang air yang berasal dari sumur Yakub. Namun, Yesus menjelaskan bahwa air hidup yang Ia tawarkan akan memuaskan dahaga selamanya dan akan menjadi "mata air di dalam dirinya yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (ayat 14). Di sini, air hidup adalah simbol dari Roh Kudus dan keselamatan yang Yesus tawarkan, yang melampaui kebutuhan fisik dan memberikan kehidupan kekal.

Air hidup yang Yesus tawarkan adalah metafora untuk Roh Kudus dan keselamatan yang mengalir terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Pesan ini melampaui kebutuhan jasmani dan masuk ke dalam ranah spiritual, di mana Yesus menawarkan pengharapan yang kekal dan hubungan dengan Allah yang tidak dibatasi oleh tempat ibadah atau ras. Yesus menawarkan keselamatan kepada perempuan itu melalui diri-Nya. Dengan merespons tawaran tersebut, perempuan Samaria menerima anugerah keselamatan dari Yesus. Keselamatan ini menjadi tujuan akhir dari pelayanan konseling Yesus. Perempuan Samaria telah menerima keselamatan tersebut.

Kata "keselamatan" yang digunakan dalam ayat 21 adalah "σωτηρια," yang memiliki arti pembebasan, pemeliharaan, atau keselamatan oleh Mesias.²⁶ Ini terlihat dari perubahan sikapnya; sebelumnya ia merasa terpinggirkan, tidak dihargai, dan merasa bersalah, tetapi sekarang ia memiliki keberanian untuk tampil di depan publik dan bersaksi bahwa Yesus adalah Juruslamat. Bahkan, perempuan Samaria tidak lagi mempedulikan kebutuhan jasmaninya, seperti air dalam tempayan yang hendak dibawanya, karena ia telah menerima air hidup yang dapat memuaskan kehausan jiwanya (Yoh. 4:14).

Setelah percakapan dengan Yesus, perempuan Samaria meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota, bersaksi kepada orang-orang tentang Yesus. Ia berkata, "Marilah, lihat! Di sana

²⁵Ibid.

²⁶Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*.

ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus?" (ayat 29). Karena kesaksiannya, banyak orang Samaria percaya kepada Yesus, dan memohon agar Yesus tinggal bersama-sama. Yesus tinggal di sana selama dua hari, dan banyak orang Samaria percaya karena perkataan-Nya.

Adanya perubahan perempuan Samaria ini tercermin dalam Yohanes 4:28-30, di mana perempuan itu meninggalkan tempayan di situ dan pergi ke kota, memberitahu orang-orang di sana: "Datanglah dan lihat, ada seseorang yang memberitahu saya tentang segala yang saya lakukan. Mungkinkah Dia Kristus?" Kemudian, pergi ke luar kota dan mendatangi Yesus.

Perempuan itu meninggalkan tempayan yang dibawanya dan dengan segera pergi ke kota, menunjukkan niatnya untuk kembali dan mengumumkan keputusannya untuk menerima air hidup. Tindakan perempuan Samaria ini melebihi permintaan yang diajukan oleh Yesus.²⁷ Selain memberikan solusi atas masalahnya, Yesus juga memberikan penyembuhan dan keselamatan. Perempuan ini sembuh dari kebiasaannya yang terlibat dalam hubungan seksual dengan banyak laki-laki. Kebiasaan buruk ini tidak lagi dilakukannya setelah ia bertemu secara pribadi dengan Yesus. Dengan menyadarinya, perempuan ini menyadari bahwa tindakannya sebelumnya adalah salah, dan ia tidak mau mengulanginya lagi.

Langkah Konseling yang dapat diterapkan

Pertama, menjadi seorang konselor membutuhkan inisiatif yang kuat untuk secara proaktif menjangkau orang-orang yang sedang berjuang dengan dosa atau menghadapi tantangan hidup. Inisiatif ini memungkinkan konselor menjadi penggerak utama dalam proses konseling, mendorong konseli untuk mengambil langkah tanpa harus diminta. Melalui kemampuan mendengarkan secara saksama, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan memberikan panduan yang relevan, konselor dapat membantu konseli menggali akar masalah serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasinya. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara konselor dan konseli, meningkatkan pemahaman diri konseli, serta mengembangkan keterampilan dan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan konseling. Inisiatif dari konselor juga berperan penting dalam mendukung konseli untuk mengatasi hambatan dan terus mengalami pertumbuhan holistik.

Kedua, untuk memulai komunikasi dan mengatasi perbedaan, konselor dapat membuka dialog dengan konseli guna memfasilitasi dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara terbuka, yang akan meningkatkan efektivitas proses konseling. Konselor memiliki peran penting dalam membangun jalur komunikasi yang baik dengan menunjukkan empati, penghargaan, dan ketulusan, sehingga konseli merasa didengar dan dipahami tanpa prasangka. Menghormati perbedaan individu, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial, konselor menciptakan dialog yang inklusif dan sensitif. Pendekatan ini

²⁷Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

memungkinkan konseli mengeksplorasi masalah dengan lebih baik dan menciptakan ruang aman yang mendukung pertumbuhan dan penyembuhan.

Ketiga, seorang konselor perlu memahami kebutuhan mendalam konselinya agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan relevan. Dengan pemahaman ini, konselor bisa membantu konseli dalam mengatasi masalah melalui intervensi yang terencana dan solusi yang efektif. Pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi psikologis, emosional, dan sosial konseli sangat penting untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat. Hal ini memungkinkan konseli merasa didengar, dipahami, dan dihargai selama proses konseling, yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi dan penyelesaian masalahnya.

Keempat, sebagai konselor, peran penting dalam proses pemulihan konseli mencakup membantu untuk mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan. Pengakuan ini bukan hanya membuka jalan bagi pengampunan dan anugerah Allah, tetapi juga merupakan langkah fundamental dalam memperbaiki hubungan konseli dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dalam konteks ini, pemulihan tidak hanya terbatas pada aspek psikologis atau emosional, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, di mana konseli diajak untuk mengenal Yesus Kristus dan diajak untuk bertobat. Dengan demikian, seorang konselor harus membimbing konseli dalam mengenali kesalahannya, memahami konsekuensinya, dan mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki hubungan spiritual serta sosial.

Kesimpulan

Konseling adalah layanan esensial yang berperan penting dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan yang dialami. Ini melibatkan interaksi timbal balik antara konselor yang memberikan bimbingan dan konseli yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan persoalannya. Agar konseling efektif, konselor harus memahami latar belakang konseli untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik. Model konseling yang dicontohkan oleh Yesus dalam Yohanes 4:1-42 menunjukkan pendekatan pelayanan yang holistik, yang mempertimbangkan semua aspek kehidupan manusia—tubuh, jiwa, dan roh. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan harus mencakup kesehatan fisik, mental, dan spiritual secara menyeluruh.

Referensi

- Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Tuhumury. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).
- Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Edited by Rose Herlina. 1st ed. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Bailey, Kenneth E. *Jesus through Middle Eastern Eyes : Cultural Studies in the Gospels*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2008.
- D, Darmanto. "Kabar Baik Di Sumur Sikhar." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (2020).

- Daniel Ronda. *Pengantar Konseling Pastoral*. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Evi, Tika. "MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020).
- Giawa Nasokhili. *Bahasa Yunani Lanjutan (Prinsip Dan Praktik Eksegesis Bahasa Yunani, Program Pasca Sarjana*. Jakarta: STT Jaffray Jakarta, 2015.
- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020).
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jilid II. Jakarta: LAI, 2003.
- Johanes E. Louw. *Greek-English Lexicon of The New Testament*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F Harrison, eds. *The Wycliffe Bible Commentary*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Raymond Brown. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021).
- Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018).
- Stott, John. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tony Tedjo. *A-Z Konseling Kristen*. 5th ed. Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Wilis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Winkel, W.S dan M.M Srihastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.